BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di era globalisasi sangatlah penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa. Ketertinggalan kemajuan pendidikan sangat menjadi momok dalam proses pembangunan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu sarana yang penting bagi penanaman nilai kemanusiaan seperti pendidikan berkarakter, pendidikan moral dan pendidikan kepribadian.

Dalam proses pembangunan bangsa, karakter dari masyarakat itu sendiri sangatlah berpengaruh dalam mengenyam dunia pendidikan dan meningkatkan prestasi anak bangsa. Dari kerakter tersebut, kepribadian masyarakat dari mulai anak-anak sampai dewasa haruslah diperhatikan dan dibina agar tujuan dari proses pembangunan bangsa tidak terhambat.

Dengan lingkup perkembangan bangsa, tidak hanya penguasaan materi melainkan bentuk kepribadian penerus bangsa yang menjadi salah satu tujuan pemerintahan dan para pendidik. Bahkan dapat dikatakan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingginya nilai kepribadian. Sebaliknya jika suatu nilai kepribadian atau moral hancur, maka suatu bangsa akan hancur pula.

Berbagai upaya dilakukan seperti meningkatkan kualitas pendidikan dari berbagai aspek akademis di sekolah formal.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindari.[1]

Dalam Islam pendidikan agama sangat diutamakan. Hal ini dapat diketahui dari firman Allah dalam QS. Al Mujadalah/58 : 11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

(سورة المجادلة : ١١)

yang artinya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah 58: 11)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman, yang diberi dan membagikan ilmunya maka Allah akan meninggikan derajat orang tersebut. Hal ini adalah bukti bahwa pendidikan sangat penting dalam Islam. Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Yang artinya:

---

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 12-13.

Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat kebaikan, maka dipandaikan dalam agama. (Muttafaqun ‘alaih).[2]

Tidak hanya itu, islam juga mengajarkan pendidikan seumur hidup. Hal tersebut dapat diketahui dari firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

(سورة آل عمران : ٧٩)

Yang artinya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.(QS. Ali Imran 3: 79.)

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlanjut, bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.[3] Ayat di atas merupakan dasar sebagai “*life long education*” atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dalam islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan bagi setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal. Baik itu anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan, bahkan orang tua

---

[2] H. Salim Bahreisj, *Tarjamah Riadhus Shalihin,*(Bandung: Alma’arif Bandung, 1987), hlm. 314.

[3] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 63.

sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.[4]

Pendidikan seumur hidup atau disebut juga dengan pendidikan sepanjang zaman, mempunyai lingkup seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung seumur hidup manusia. Jangka waktu dan tempat kegiatan pembelajaran mencangkup, memadukan semua tahapan pendidikan dan tidak berhenti pada seluruh kegiatan pendidikan masa sekolah saja.[5]

Jadi kegiatan pendidikan meliputi kegiatan pendidikan formal, informal ataupun non formal, serta dapat diperoleh dari kegiatan yang terencana maupun yang tidak direncanakan atau tidak disadari bahwa sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan seumur hidup berawal ketika individu berada dalam lingkungan keluarga, di sini keluarga memainkan peran yang sangat penting dan utama. Peran keluarga disini sangatlah halus sehingga banyak individu yang tidak menyadarinya. Kemudian individu tersebut akan berbaur dengan masyarakat sesuai dengan kodratnya yakni sebagai makhluk sosial. Namun diperlukan jembatan penghubung antara kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat. Jembatan penghubung tersebut adalah lembaga

---

[4] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm.152.

[5] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 66.

pendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah berfungsi sebagai penyebar benih-benih nilai kebudayaan, pembentuk kepribadian, serta sikap kemanusiaan yang secara alamiah tumbuh di dalam kehidupan keluarga dan meluas ke seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, salah satu jembatan penghubung benih-benih nilai pembentuk kepribadian adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Pembentukan kepribadian tidak hanya terdapat pada pendidikan formal, di dalam pendidikan nonformal kita juga dapat menemukan banyak pendidikan yang menyangkut pendidikan kepribadian semisal pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren merupakan tempat pelaksanaan pendidikan yang dikatakan cukup lengkap, dari mulai pendidikan formal, pendidikan nonformal, belajar mandiri dan juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlaqul karimah.

Pondok pesantren memiliki dua aliran yaitu pendidikan pondok pesantren salaf dan pendidikan pondok pesantren modern. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren salaf lebih menekankan pada pendidikan non formal, sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren modern menekankan pada setiap aspek pendidikan seperti menambahkan pendidikan formal dan kejurusan.

Pondok pesantren modern memiliki beberapa tingkatan pendidikan di antaranya seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan ada yang sampai perguruan tinggi. Dengan sistem pendidikan berantai tidak jarang pula para orang tua menyekolahkan anak

mereka dengan mengikuti sistem tersebut. Sebuah pondok pesantren yang ditambah dengan pendidikan formal menjadikan sebuah kesempatan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak tanpa harus khawatir kurangnya ilmu agama yang diperoleh anak dari sekolah formal. Contohnya seperti pendidikan yang memperdalam Ilmu Fiqih, Tauhid, Tajwid dan Nahwu.

Selain untuk memperdalam ilmu agama para orang tua juga memiliki alasan lain yaitu lebih mempermudah anak dalam bergaul dengan teman satu angkatannya, untuk meneruskan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, dan tidak mempersulit orang tua untuk mengurus segala administrasi dan keperlukan lainnya. Tidak hanya itu, banyak orang tua juga beralasan tentang pergaulan di masa sekarang yang sudah mulai rusak.

Banyak faktor yang melatarbelakangi rusaknya mental dan kepribadian kaum remaja di negeri ini. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang terutama dalam bentuk transformasi teknologi, informasi dan budaya memberi dampak signifikan bagi perubahan watak dan perilaku kaum remaja. Intensitas penggunaan internet dan video game yang meningkat di kalangan anak-anak dan remaja turut memberi andil.

Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan tumbuh anak. Banyak dari ketakutan orang tua, karena anak nampak sering mengabaikan nasihat orang tua.[6] Dengan demikian, orang tua memutuskan memilih

[6]Turman S, *4 Teori Kepribadian*, (Jakarta: Restu Agung, 2008), hlm 14.

pendidikan terbaik yang menurut mereka dapat melindungi anak dari perkembangan pergaulan yang semakin rusak dan tidak bermoral. Pondok pesantren yang akan dipilih, sebab melihat dari kualitas pendidikan, sistem, kegiatan yang cenderung ke arah keagaman, serta pengawasan secara langsung dan setiap saat dari kiai maupun ustad/ustadahlah yang menjadi tujuan para orang tua.

Melihat realitas sekarang, banyak kasus-kasus yang beredar di masyarakat tentang anak-anak bangsa yang mulai lepas dari norma, moral, dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tidak hanya di sekolah umum, di sekolah yang mengajarkan nilai agama juga memiliki kasus yang sama.

Kita dapat menganalisis dari sini, bahwa ketatnya peraturan sistem pendidikan formal dan kurikulum yang ditetapkan bukan menjadi acuan yang kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Karena adanya sistem tersebut jika tidak ada pengawasan yang baik dari pihak pendidik dan ditunjang dari ilmu agama yang kuat maka akan menjadikan kurang seimbangnya antara ilmu pendidikan formal dengan ilmu agama sebagai kebutuhan rohaniah. Sedangkan anak harus diberikan pengarahan sejak usia dini mengenai bagaimana berilaku yang baik melalui siraman rohani keagamaan. Mengingat adanya beberapa kasus di sekolah-sekolah umum, hanya dengan sistem pendidikan formal tanpa ada pendukung pendidikan non formal tidak akan menyelesaikan masalah, maka peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan.

Berawal dari fenomena di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sistem pendidikan pondok pesantren yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana kendala dan penunjang pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan sistem pendidikan pondok pesantren yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

3. Untuk mengetahui kendala dan penunjang pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan ilmiah tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tepat dan efektif bagi peserta didik di pondok pesantren.

   b. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai pertimbangan dalam kiat-kiat proses membentuk kepribadian maupun pengajaran di sekolah yang berbasis pendidikan pondok pesantren.

   c. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa terutama dalam pendidikan agama Islam dan menjaga aklaqul karimah karena guru telah mempertimbangan sistem pendidikan yang

sesuai untuk membentuk kepribadian maupun pengajaran di pondok pesantren.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini serta menghindari salah tafsir agar permasalahan lebih fokus, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

a. Sistem Pendidikan

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*).

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut 3 unsur pokok yaitu sebagai berikut:

1) Unsur masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu (antara lain, bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani).
2) Unsur usaha adalah proses pandidikan yang terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode belajar, dan lain-lain.
3) Unsur hasil uasaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.[7]

Dari uraian diatas, pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapakan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan terebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.[8]

b. Pondok Pesantren

---

[7] H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakata: Rineka Cipta, 2003), hlm. 107.

[8] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 123.

Suatu lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan terebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[9]

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

---

[9] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 235.

5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[10]

Pendidikan pondok pesantren juga menerapkan metode kedisiplinan. Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[11]

Di pesantren, hukuman dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah-olah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawiyah*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah

[10] Amien Rais M, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan,1989), hlm. 162.

[11] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 23.

penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang kuat.[12]

Kepribadian juga dapat diartikan dengan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakan diri dalam kehidupan seseorang.[13] Dalam membentuk kepribadian anak, diperlukan adanya sebuah proses, Adapun maksud proses dalam perkembangan anak adalah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang anak baik jasmaniah maupun rohaniah.[14]

2. Penegasan Operasional

Penegasan oparasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Mengenai Studi Kasus di SDI Sunan Giri Ngunut Tulunganggung" adalah mengetahui sistem pendidikan yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulunganggung dengan pondok pesantren yang menaunginya.

---

[12] Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 13.

[13]Indah soekotjo, *Pengembangan kepribadian*, dalam https:// personalitydevelopmentandetiquette.wordpress.com/category/pengembangan-kepribadian/ html, diakses pada tanggal 20 mei 2017 pukul 22.13

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1999, hlm. 48.

F. Sistematika Pembahasan

Organisasi dalam skripsi ini terdiri dari 6 (enam) bab, yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab tiga, berisi tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang membahas tentang perkembangan objek penelitian.

Bab lima, berisi tentang analisa data yang meliputi keadaan fisik objek penelitian.

Bab enam, berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir, terdiri dari : (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat ijin penelitian dan telah selesai penelitian, (d) Daftar riwayat hidup.